

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI PANTI ASUHAN MUAWANAH PETERONGAN SEMARANG

Sesuai dengan judul skripsi yang diajukan, penulis akan mencoba mengungkapkan hal-hal yang menyangkut dengan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan Muawanah Peterongan. Penelitian ini dilakukan khususnya pada indikator dengan melakukan wawancara kemudian dipadukan hasil observasi dengan wawancara dengan informasi utama dan pihak terkait yang terlibat dalam proses bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di panti asuhan muawanah.

Bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar anak merupakan pondasi dasar yang akan mewarnai sejauh mana kegiatan dilapangan motivasi seseorang dalam berbuat biasanya akan memberikan arah yang jelas terhadap motivasi apa yang terkandung dalam setiap gerak langkah kegiatan atau aktivitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin terpenuhi target yang menjadi motif seseorang maka semakin giat usaha dan aktifitasnya.

A. Analisis Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar anak di panti asuhan Muawanah Peterongan Semarang

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan memiliki beberapa unsur seperti dijelaskan dalam BAB III, yaitu mulai dari pembimbing, metode yang digunakan, materi yang disampaikan dan anak yang menjadi obyek bimbingan sendiri.

Dalam bab ini penulis berusaha menganalisis masing masing unsur tersebut dengan ulasan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Sesuai dengan penjelasan pada bab III yaitu Pada dasarnya pihak panti telah berusaha menyediakan tenaga pembimbing yang profesional, dilihat dari terdapatnya kelengkapan dari unsur keperluan yang dibutuhkan oleh anak panti dan kemampuan yang dimiliki dari pembimbing itu sendiri, pembimbing melaksanakan kegiatan dengan profesional dan sepenuh hati, memposisikan diri mereka sebagai anak dari pembimbing sendiri, hal ini menjadi nilai tambah bagaimana kedekatan akan menjalin suatu hubungan yang kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan fungsi dari bimbingan itu sendiri seperti dijelaskan oleh Arifin dan Etik (1995: 7) sebagai berikut:

- a. Menjadi pendorong (*motivator*) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan;
- b. Menjadi pemantap (*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang terseluruh untuk mencapai

tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan;

- c. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam. Sehingga menjadi wadah bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Dengan mengedepankan unsur dari pembimbingan yang berkompeten dan pendekatan pendekatan kekeluargaan, diharapkan dapat menjadikan salah satu penyebab meningkatnya motivasi belajar dalam diri anak, dengan demikian anak akan dapat mengembangkan segala potens dalam dirinya dan menggapai masa depan yang lebih baik.

2. Metode yang digunakan

- a. Metode Keteladanan

Mendidik anak asuh dengan cara memberikan contoh yang baik guna untuk ditiru oleh semua anak asuh. Metode ini digunakan terutama bagi anak yang belum mampu berfikir kritis sehingga mempengaruhi polantingkah laku anak dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan satu pekerjaan yang sulit.

- b. Metodenasehat

Metode nasehat ini dilaksanakan oleh pengasuh tujuannya agar supaya anak asuh senantiasa taat kepada semua peraturan dan cara bertingkah laku dan bergaul di panti. Metode nasehat ini selalu dilakukan oleh pengasuh disetiap kesempatan Dalam menasehati anak asuh pengasuh selalu menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan, bukan dengan kata-kata memaki dan memvonis anak karena akan berdampak pada psikologis anak itu sendiri. Pada dasarnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa maka dari itu perlu untuk diingatkan dan dinasehati, tentu dengan kata-kata yang lunak dan mudah dicerna oleh orang yang dinasehati

c. Metode ceramah

Bimbingan dalam hal ini memberikan bimbingan dengan ceramah dan pengajian kepada semua anak panti secara kelompok yang dilakukan setiap hari Kamis sehabis shalat ashar di Mushola metode yang digunakan adalah menggunakan al-qur'an. Metode ini biasanya anak di suruh membaca al-qur'an secara bersama kemudian pembimbing menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalam al-qur'an

3. Materi yang disampaikan

Selain materi keagamaan terdapat materi kusus yang dberkan dalam bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar anak yaitu sebgai berikut:

a. Kedisiplinan waktu dalam belajar

Pengasuh sebagai orang tua dari 15 orang anak asuh nampak telah berusaha sedemikian rupa mengatur jadwal waktu belajar anak asuh, sehingga tidak tumpang tindih dengan kegiatan yang ada dalam panti ini sendiri dengan tugas-tugas yang diberiakn guru mereka di sekolah masing-masing (Wawan cara dengan Bapak Yudi, 21 Maret 2016).

Dalam hal kedisiplinan waktu dalam belajar ini pengasuh telah melaksanakan fungsi sekolah di panti asuhan sebagaimana fungsi keluarga yang sesungguhnya dengan menerapkan bentuk atau cara mendidik atau memimpin yang demokratis pasrtisipatif aktif membimbing, memotivasi, membantu anak dalam belajar (baik dalam menghadapi soal-soal atau memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami anak), pengasuh ikut aktif dalam pengaturan belajar anak dan selalu memberikan bantuan dan arahan kepada mereka.

b. Bimbingan dan arahan dari pengasuh

Yang dimaksud dengan bimbingan dan arahan dari pengasuh ini adalah aktifitas pengasuh dalam membantu anak asuh secara langsung dalam memecahkan masalah-

masalah kesulitan belajar, membantu memecahkan soal-soal untuk menemukan jawabannya atau memberikan materi pelajaran dan aktifitas pengasuh dalam pengaturan kegiatan belajar anak asuh (wawancara dengan Bapak Yudi, 21 April 2016).

Pengasuh selalu aktif memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh di setiap waktu baik pada waktu ada kegiatan maupun pada waktu santai. Pendekatan yang bijaksana dan tidak otoriter. Hal ini merupakan pendekatan yang didambakan oleh anak sesuai dengan karakteristiknya. Pada dasarnya mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Jadi pendekatan yang dilakukan adalah cocok dengan bentuk bijaksana dan penuh kasih sayang.

c. Motivasi atau dorongan dari pengasuh

Bentuk pendidikan atau cara kerja pengasuh untuk memotivasi anak untuk disiplin dalam setiap kegiatan, baik kegiatan dalam panti maupun kegiatan di sekolah atau di luar sekolah disediakan buku catatan kemudian di periksa khusus bagi mereka yang menetap dalam panti seperti jadwal menyapu, mempersiapkan tempat shalat, adzan, shalat berjamaah, mencuci pakaian, dan sebagainya. Bentuk seperti ini mendidik anak-anak panti agar mandiri apabila

telah keluar dari panti asuhan. Bentuk motivasi yang diberikan pengasuh berupa:

- 1) Memerintahkan dan memacu anak untuk belajar dengan tekun
- 2) Menanamkan kesadaran kepada anak-anak akan manfaat belajar bagi masa depan mereka
- 3) Memberikan pujian atas prestasi yang dicapai anak
- 4) Memberiakan hadiah pada anak.
- 5) Mengikut sertakan anak asuh dalam berbagai lomba sesuai dengan bidang anak asuh (wawancaradenganBapakYudi, 23 November 2016)

Dengan di berikanya motivasi secara terus menerus diharapkan dapat meningkatkan metivasi belajar nya pada diri anak panti, dan selalu menegaskan sehingga anak dapat lebih baik dalam perestasinya.

d. Pengawasan dari pengasuh

Bentuk pengawasan yang dilakukan pengasuh terhadap anak-anak panti ini tidak terlalu ketat/keras dan tidak terlalu longgar. Anak asuh di panti ini terbagi dalam 8 buah kamar dan tiap kamar dipimpin salah seoraang anak yang mereka sebut ketua kamar. Ketua kamar diberi tanggung jawab untuk mengaawasi, membimbing anak-anak lainnya yang tinggal satu kamar dengannya dan menganggap mereka senbagai saudara sendiri. Yang mana ketua kamar ini akan memberikan laporan kepada

pengasuh apabila ada anak yang tidak melaksanakan tugasnya atau melanggar peraturan atau melakukan hal-hal yang tidak baik yang tidak diketahui

Pengasuh melakukan kontrol dan pengawasan kepada anak tetapi tidak menerapkan pemberian hukuman atau sanksi apabila anak salah. Pengasuh lebih suka memberikan penghargaan atas keberhasilan anak dan menanamkan kesadaran untuk berdisiplin dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Kecuali terhadap anak yang tidak mengikuti shalat berjamaah yang telah ditentukan tanpa alasan yang dapat diterima atau tidak mengerjakan shalat dan anak yang melakukan pencurian atau mengambil milik orang lain maka akan diberi sanksi dan hukuman.

Pengasuh dengan segala kemampuannya yang ada berupaya menyokong dan memberikan support kepada anak dalam belajar, dukungan ini baik berupa fasilitas atau dukungan moril saja. Pengasuh selalu mendukung aktifitas anak yang positif. Pada waktu santai anak diberikan kebebasan bergaul dengan siapa saja asalkan pergaulan tersebut positif jadi mereka diberi kebebasan tetapi kebebasan yang terpimpin (wawancara denga Bapak Pentarto tanggal 23 Desember 2016)

Betapa besar tanggung jawab pengasuh dalam mengontrol pergaulan anak panti asuhan dengan lingkungannya, hingga anak bisa membedakan mana yang positif dengan yang negatif. Dalam hal ini pengasuh telah melaksanakan fungsi dan perlindungan dan

pengawasan di panti asuhan sebagaimana di tengah-tengah lingkungan yang beraneka ragam cara pergaulannya.

B. Analisis faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar anak-anak di panti asuhan Muawanah Peterongan Semarang

Faktor yang menjadi penyebab kurangnya motivasi belajar yang di alami oleh anak panti asuhan adalah (sebagaimana djelaskan dalam BAB III) faktor kebiasaan lama yang dibawa oleh anak panti, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kurangnya minat dilihat dari perilaku cuek dan munder, kurangnya kesukaan terhadap suatu mapel dan yang terahir kurangnya dukungan dari orang tua. Oleh karena itu dalam bab ini penulis berusaha menganalisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang di alami oleh anak panti.

Jika mengacu pada data di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, dan penulis analisis semua faktor di atas dapat di kategorikan dalam dua faktor secara garis besar yaitu:

1. Faktor intern

Adalah faktor yang ada di dalam diri anak panti meliputi, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kurangnya minat dilihat dari perilaku cuek dan munder, kurangnya kesukaan terhadap suatu mapel. Latar belakang asal

tinggal atau daerah dimana anak berasal sangat berpengaruh terhadap kebiasaan yang dilakukan, dan ini muncul dalam diri anak dimana kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Kemudian perilaku minder dan kurangnya minat ini juga menjadi faktor yang sering muncul, hal ini mencakup keadaan psikologis anak, anak akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu akan menurunkan prestasi belajarnya. Gejala-gejala yang berkaitan dengan psikologisnya akan memberi suatu isyarat akan terjadinya suatu yang tidak diinginkan, sehingga situasi-situasi yang bersifat menekan cenderung harus di hindari hal ini sesuai dengan (Slameto, 2003: 70-73)

Faktor yang disebabkan psikologi adalah bersifat rohani yang mana belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik, hal seperti diatas diatas tidak ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Adapun faktor rohani meliputi:

a. Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan pembuatan belajar, bentuk kerja pembimbing untuk memotivasi anak untuk disiplin dalam kegiatan baik kegiatan dalam panti maupun kegiatan di sekolah khususnya dalam belajar, disiplin perlu di

tanamkan dalam diri anak untuk kemajuan anak di masa akan datang.

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang seperti dijelaskan dalam (Purwanto, 1990: 81-82). Secara sederhana dengan motivasi yang tinggi dapat dikatakan bisa memacu prestasi belajar anak.

b. Minat,

Tidak ada minat seseorang anak terhadap pelajaran akan timbul kesulitan belajar, belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan. kebanyakan mereka belum memahi betapa pentingnya belajar bagi kehidupan mereka. Minat atau kemaun dalam Islam disamakan dengan niat melakukan sesuatu dari dalam lubuk hati sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim membahas bagaimana setiap perbuatan selalu dipengaruhi oleh niat, sebagai berikut hadistnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى
 اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا
 أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut”(abdul baqi: 584)

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa niat seseorang menjadi inti dari segala perbuatan yang dilakukan, jika anak belum memiliki niat untuk belajar maka motivasi belajarnya pun dapat dikatakan kurang, mereka perlu diberi pemahaman betapa pentingnya belajar bagi seorang siswa

2. Faktorekstern (faktor dari luar)

Faktor-faktor yang di sebabkan keadaan yang datang dari luar diri anak.Seperti faktor keluarga, walaupun keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama akan tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Yang termasuk faktor ini adalah orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting dalam pengembangan potensi anak, jika orang tuanya acuh tak acuh, tidak memperhatikan maka akan menyebabkan kesulitan belajar.

Keadaan psikologis anak, individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu akan menurunkan prestasinya, keadaan psikologis memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak di inginkan.

Dalam hal ini anak asuh panti asuhan muawanah yang mengalami kurang percaya diri seperti Yusril, sebelum masuk panti ia adalah anak yang semangat dalam belajarnya, setelah orang tuanya meninggal akibat sebuah kecelakaan, ia menjadi seorang yatim kemudian keluarganya membawanya ke panti asuhan asuhan.

Faktor keluarga sangat penting bagi perkembangan motivasi belajar anak karena sebagian besar waktu anak adalah ketika berada di rumah, sehingga orang tua menjadi guru utama setelah tidak lagi diawasi oleh pembimbing yang ada di lingkungan panti. Orang tuamenjadi yang utamadan paling pertamadalam proses belajar, ketikaanakmempunyai motivasi yang tinggidilingkunganpanti, belumtentuakanmemilikimotivasi yang samaketikaberada di rumah, begitu pula sebaliknya.

Dari beberapa faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi setandar atau kreteria yang ingin dicapai dalam belajar.

e. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang mempunyai komitmen dalam belajar, tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang mempunyai komitmen juga merupakan sisiwa yang merasa bahwa ia merasa memiliki tugas dan kuwajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga siswa yang memiliki komitmen mempunyai kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

f. Inisiatif

Kesiapan bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut mempunyai pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman siswa untuk menyelesaikan tugas rumah tanpa harus disuruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas kesempatan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

g. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran, siswa yang mempunyai sifat optimis, tidak akan menyerah belajar ulangan, meskipun mendapatkan nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki tentunya akan terus belajar giat untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”(Chemis dan Goleman, 2001: 109).